

Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Lembah Melintang

Rika Adina¹, Eka Asih Febriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekaasihsyafitri@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru yang masih beradaptasi terhadap kurikulum merdeka dan masih belajar mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, situasi tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam proses implementasi yang belum sepenuhnya selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Lembah Melintang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian evaluatif dengan menggunakan *Goal Free Evaluation*. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi langsung di kelas, kepala sekolah yang membuat aturan dan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil evaluasi penelitian yang diperoleh secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang berjalan cukup baik, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip ideal buku pedoman dari kemendikbud. Melalui *Goal Free Evaluation*, pelaksanaan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk telah terintegrasi dalam pembelajaran, namun belum optimal akibat kendala waktu, keterbatasan sarana prasarana, serta jumlah siswa yang besar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah yang lebih fleksibel agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Berdiferensiasi; Evaluasi; Goal Free Evaluation; Implementasi.

Abstract

This research is motivated by teachers who are still adapting to the independent curriculum and learning about the differentiated learning approach. This situation indicates dynamics in the implementation process that are not fully aligned with the objectives of the Independent Curriculum. This study aims to evaluate the implementation of differentiated learning in the independent curriculum at SMA Negeri 1 Lembah Melintang using the Goal Free Evaluation model. The method used in this study is a qualitative evaluation type research approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Research informants were selected through purposive sampling and consisted of 17 teachers, the principal, and students. Based on the overall research evaluation results obtained, the implementation of differentiated learning at SMA Negeri 1 Lembah Melintang is running quite well, although not fully in accordance with the ideal principles of the guidebook from the Ministry of Education and Culture. Through the Goal Free Evaluation, the implementation of differentiation in aspects of content, process, and product has been integrated into learning, but not optimally due to time constraints, limited infrastructure, and a large number of students. Therefore, more flexible school policy support is needed so that the implementation of differentiated learning can run optimally and sustainably.

Keywords: Differentiation; Evaluation; Goal Free Evaluation; Implementation.

How to Cite: Adina, R. & Febriani, E. A. (2026). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Lembah Melintang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 102-112.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional yang senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Menyikapi tantangan tersebut, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 sebagai bagian dari strategi pemulihan pembelajaran pascapandemi. Kebijakan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Febriani & Widiadi, 2024). Salah satu pendekatan utama yang disarankan dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keragaman dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap individu.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka. Salah satu tantangan utama adalah pada tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten (Bella et al., 2025). Banyak guru yang masih mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi ke dalam perangkat ajar maupun dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Izza & Adi (2023) mengungkapkan bahwa guru masih miskonsepsi terkait konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi dan alasan mengapa pembelajaran berdiferensiasi diperlukan. Herwina (2021) menegaskan bahwa sebagian besar guru belum memahami secara menyeluruh pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, karena selama ini terbiasa dengan pola pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru.

SMA Negeri 1 Lembah Melintang telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di semua tingkat kelas, namun praktik di lapangan masih memperlihatkan ketimpangan. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berjalan mulai tahun 2023. Selama 2 tahun pelaksanaannya masih ada beberapa tantangan dan yang dialami oleh para guru, seperti dalam hasil wawancara awal, guru mengungkapkan masih beradaptasi terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dan menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat ajar sesuai tuntutan kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam proses implementasi yang belum sepenuhnya selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Idealnya, pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana diamanatkan dalam buku Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) (Purba et al., 2021) menuntut guru untuk mengawal proses belajar melalui pemetaan awal kebutuhan peserta didik, perencanaan pembelajaran yang fleksibel, serta penyediaan variasi konten, proses, dan produk yang dapat dipilih sesuai profil kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru diharapkan mampu menggunakan data diagnostik sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional, merancang aktivitas belajar yang berjenjang, memberikan opsi tugas yang setara, serta melakukan asesmen formatif berkelanjutan untuk memastikan setiap siswa memperoleh dukungan belajar yang tepat. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran berdiferensiasi seharusnya berlangsung secara terstruktur, konsisten, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual peserta didik.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi banyak dilakukan oleh peneliti lainnya seperti penelitian oleh Pitaloka & Arsanti (2022) yang menegaskan bahwa guru masih kesulitan memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Studi Mardiah & Fernandes (2025) bahwa ketidakmampuan guru menerapkan diferensiasi secara optimal berkaitan erat dengan minimnya pelatihan dan dukungan fasilitas. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menyoroti pemahaman atau praktik pembelajaran berdiferensiasi tanpa melihat efektivitas implementasi melalui proses evaluasi program secara sistematis. Di sisi lain, penelitian oleh Halima & Mustofa (2022) menunjukkan bahwa Model *Goal Free Evaluation* dapat menjadi alternatif evaluasi program pendidikan yang lebih objektif karena tidak terikat pada tujuan formal program, sehingga memungkinkan pengungkapan efek nyata di lapangan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan studi ini terletak pada penerapan Model *Goal Free Evaluation* yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Model ini dipilih karena mampu menangkap dampak nyata pelaksanaan program, termasuk efek yang tidak direncanakan, tanpa bergantung pada indikator tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini juga menerapkan langkah *Goal Free Evaluation* berdasarkan prinsip yang dikembangkan oleh Youker (2024) sehingga pelaksanaannya lebih sistematis dan komprehensif.

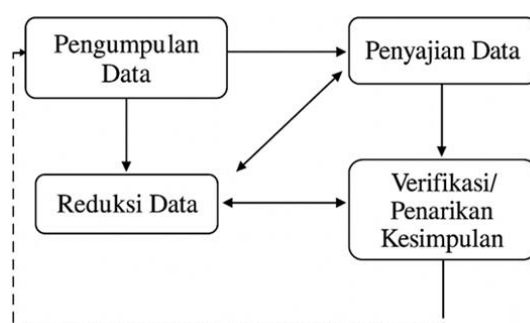
Evaluasi menjadi langkah yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terimplementasi sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka. Tanpa evaluasi yang sistematis, sekolah berisiko menilai keberhasilan hanya dari aspek administratif, bukan dari dinamika pembelajaran di kelas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk

mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Lembah Melintang menggunakan model *Goal Free Evaluation* oleh Michael Scriven.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tipe evaluasi. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diyakini oleh individu atau kelompok sebagai sesuatu yang berasal dari permasalahan sosial. Penelitian evaluatif adalah suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu praktik (Arif, 2019). Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian adalah model *Goal Free Evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi dampak relevan dari data wawancara dan observasi tanpa merujuk dokumen tujuan. Tahap kedua menganalisis proses pelaksanaan, mencakup strategi diferensiasi konten, proses, dan produk. Tahap ketiga menilai keterkaitan dampak dengan program, baik dampak yang diharapkan maupun tidak terduga. Tahap terakhir menilai sejauh mana dampak yang ditemukan bersifat positif, negatif atau netral (Youker, 2024).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik satuan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Lenaini, 2021). Kriteria informan yaitu guru yang telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dan kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor dalam memantau jalannya kebijakan. Informan dalam penelitian yaitu 1 orang kepala sekolah, 10 orang guru mata pelajaran dan 6 orang siswa, sehingga total keseluruhan informan penelitian sebanyak 17 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu melalui observasi dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dilakukan dengan semi terstruktur karena dapat memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan luas sesuai dengan dinamika respons informan di lapangan (Rizky & Wulandari, 2023). Dokumentasi terdiri dari rekaman percakapan atau wawancara, foto kegiatan pembelajaran di kelas, buku pedoman pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dari Kemendikbud, modul ajar guru, dan hasil belajar siswa. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Alfansyur & Mariyani, 2020). Kemudian data dianalisis menggunakan metode analisis data Miles & Huberman (1992), proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Analisis data ini terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman 1992)

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

SMA Negeri 1 Lembah Melintang merupakan salah satu sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka, mulai diterapkan semenjak tahun ajaran 2023. Tentunya sebagai sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka, memerlukan perencanaan yang matang baik dari sekolah maupun dari guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Mengacu pada buku Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) dijelaskan bahwa tahap perencanaan menjadi dasar penting untuk memastikan pembelajaran dapat menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam (Purba et al., 2021). Pada tahap ini, guru melakukan asesmen diagnostik sebagai

langkah awal untuk memetakan karakteristik, kemampuan awal, serta kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun modul ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta profil peserta didik.

Wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa asesmen diagnostik merupakan bagian utama dari perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak ZF selaku guru mata pelajaran matematika, mengatakan bahwa:

“Sebelum saya masuk, tentunya perangkat pembelajaran itu harus ada asesmen diagnostik terlebih dahulu, setelah saya mengetahui gaya belajarnya, ada yang visual ada yang auditori ada kinestetik, baru saya terapkan di perangkat saya di modul, di RPP. Nah jadi setelah itu baru saya masukkan pembelajaran berdiferensiasi itu direncanakan pembelajaran saya, ada diferensiasi konten, proses sama product atau hasil gitu” (Wawancara pada 1 September 2025).

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, beliau terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang dilengkapi dengan asesmen diagnostik. Asesmen ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa, sehingga dapat menyesuaikan penerapan diferensiasi dalam perangkat pembelajaran, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Hal sama juga disampaikan oleh Ibu FH selaku guru mata pelajaran Ekonomi, bahwa:

“Biasanya sebelum mulai belajar saya akan memberikan tes awal yaitu tes diagnostik terlebih dahulu untuk melihat kemampuan siswanya. Jadi nanti siswa ini dikelompokkan secara heterogen, baru kita berikan nanti” (Wawancara pada 3 September 2025).

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa ibu FH juga melakukan asesmen diagnostic awal untuk mengetahui kemampuan dari para siswa, beliau kemudian bisa mengelompokkan siswa secara heterogen. Namun ada sedikit perbedaan dengan yang disampaikan oleh JP selaku guru mata pelajaran sosiologi, mengatakan bahwa:

“Yang pertama, memahami kondisi peserta didik per kelas dulu. Kemudian biasanya Ibu merancang rencana pembelajaran, atau sekarang disebut modul, itu dimulai dari melihat bagaimana kemampuan siswa, kemudian juga menyesuaikan dengan materi, membuat media semenarik mungkin, melihat kalau misalnya ada pertanyaan pemantik, atau soal-soal itu memang disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas itu” (Wawancara pada 9 September 2025).

Temuan ini didukung dari observasi dokumen yang peneliti lakukan dalam modul ajar guru terlampir. Berdasarkan modul ajar yang digunakan Bapak ZF selaku guru mata pelajaran Matematika, terlihat bahwa asesmen diagnostik telah dirancang dalam dua bentuk, yaitu kognitif dan non-kognitif. Begitu juga dengan modul ajar yang digunakan oleh Ibu FH selaku guru mata pelajaran ekonomi, terlihat bahwa asesmen awal pembelajaran sudah dipersiapkan secara sederhana namun terarah. Melalui tes lisan dalam bentuk tanya jawab klasikal, beliau berusaha mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa tentang kegiatan ekonomi. Selain itu, kuesioner non-kognitif juga digunakan untuk mengetahui minat siswa terhadap materi serta gaya belajar yang mereka sukai. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perencanaan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang sudah mengarah pada praktik yang sesuai dengan prinsip diferensiasi, yaitu memulai dari pemetaan kebutuhan belajar siswa, kemudian merancang perangkat dan media pembelajaran yang relevan, serta menetapkan strategi pengelompokan dan penyajian materi agar seluruh siswa dapat terlibat aktif sesuai kapasitasnya masing-masing.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga komponen utama yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Konten

Konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik, dan menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Purba et al., 2021). Wawancara dengan Bapak ZF selaku guru mata pelajaran matematika, mengatakan bahwa:

“Bentuk diferensiasi yang saya lakukan, kalau yang visual kemaren saya membuat pembelajaran yang pembelajaran *Problem based learning*, saya buat LKPD terlebih dahulu,

di LKPD itu sudah jelas semuanya langkah-langkah kerjanya, LKPD nya sudah saya buat menarik, bagus sehingga di situ mereka tertarik gitu untuk mengerjakannya” (Wawancara 1 September 2025).

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa setelah mengetahui gaya belajar siswa dari asesmen diagnostik tersebut, siswa dengan kecenderungan visual, Bapak ZF menyiapkan LKPD yang dibuat semenarik mungkin dengan langkah-langkah kerja yang jelas, sehingga siswa tertarik dan lebih mudah mengikuti alur pembelajaran. Hal sama juga disampaikan oleh Ibu FH selaku guru mata pelajaran ekonomi, mengatakan bahwa:

“Kontennya mungkin diawal saya berikan dulu semacam video pembelajaran mengenai pelaku-pelaku ekonomi untuk pengetahuan mereka, terus biasanya juga ada saya sediakan itu LKPD bagi anak-anak yang visual.” (Wawancara 3 September 2025).

Selain itu, guru juga membedakan kedalaman materi dan tingkat kesulitan soal. Ibu FR selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris, mengatakan bahwa:

“Materinya itu sama, namun di LKPD yang saya buat, saya membedakan nantinya soal tersebut, ini untuk yang berkemampuan tinggi, ini yang untuk berkemampuan rendah” (Wawancara 1 September 2025).

Hal serupa dilakukan Ibu JP selaku guru Sosiologi, yang menyesuaikan jenis soal antara kelas dengan antusiasme tinggi dan rendah. Temuan ini didukung observasi yang peneliti lakukan di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti melihat guru membagikan LKPD yang tampak didesain dengan langkah-langkah pengerjaan yang terstruktur. Siswa terlihat membuka LKPD tersebut dengan antusias, beberapa di antaranya langsung membaca bagian petunjuk yang disediakan. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya upaya guru dalam menerapkan diferensiasi konten melalui penyesuaian materi, media, dan tingkat kesulitan pembelajaran sesuai gaya belajar serta karakteristik siswa. Upaya ini mencakup pengintegrasian kebutuhan peserta didik ke dalam perangkat ajar, penyediaan variasi sumber belajar seperti video dan LKPD, serta perbedaan kedalaman materi dan jenis soal sesuai kondisi siswa.

Proses

Komponen proses dalam pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kegiatan bermakna yang dirancang sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru menggunakan berbagai model pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan relevan. Wawancara dengan Bapak ZF selaku guru mata pelajaran matematika, mengatakan bahwa:

“Saya membuat pembelajaran *Problem Based Learning* ya, buat diskusi. Saya buat LKPD, setelah itu baru mereka secara bergantian berkelompok maju ke depan yang anggota kelompok itu heterogen ada yang kemampuan tinggi ada juga yang kemampuan rendah, jadi campur dalam satu kelompok gitu” (Wawancara 1 September 2025).

Temuan ini didukung dengan observasi yang telah peneliti lakukan pada pembelajaran Bapak ZF, dalam pembelajarannya bapak ZF memang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode tatap muka. Pada awal pembelajaran, beliau mempersiapkan siswa, membagikan LKPD, memberi arahan langkah penyelesaian, serta memfasilitasi diskusi. Namun, pelaksanaannya terhambat oleh keterbatasan waktu. Berbeda dengan dengan Bapak ZF, Ibu FH selaku guru mata pelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran *Roleplaying*, Ibu FH mengatakan bahwa:

“Kalau materinya seperti pelaku-pelaku ekonomi, saya menyiapkan mereka untuk *Roleplaying*, ada sebagai pelaku rumah tangga, sebagai perusahaan, ada sebagai pemerintah, dan sebagai masyarakat luar negeri. Jadi mereka itu bermain disana seperti itu prosesnya” (Wawancara 3 September 2025).

Sementara itu, Ibu JP, guru Sosiologi, memanfaatkan Sosiodrama untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang cenderung pasif. Ibu JP guru mata pelajaran sosiologi, mengatakan bahwa:

“Kalau yang kurang aktif, ibu membuatnya seperti sosiodrama. Mereka memilih permasalahan sosial yang ada di masyarakat, kemudian bermain peran, divideokan dan diedit. Jadi mereka itu kreatif dalam mengedit ternyata, memahami mereka yang susah, tapi ada karya mereka membuat video, itulah berdiferensiasi. (Wawancara 9 September 2025).

Keterangan ini diperkuat oleh wawancara dengan salah satu siswa UL selaku siswa kelas XI F 8, mengatakan:

“Ada bikin drama gitu Bu. Kami disuruh buat drama gitu tentang permasalahan sosial di masyarakat. Kami disuruh kayak mencari dulu dramanya. Setelah itu kami tampilkan kemudian divideoin oleh teman yang lain” (Wawancara 11 September 2025).

Berdasarkan wawancara terlihat adanya upaya dari guru dalam menerapkan diferensiasi proses melalui variasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Guru menggunakan berbagai model seperti *Problem Based Learning* dengan diskusi kelompok heterogen, *Roleplaying* untuk memerankan pelaku ekonomi, serta Sosiodrama atau proyek drama. Strategi ini memberi kesempatan siswa belajar secara aktif, bekerja sama, dan menunjukkan pemahaman melalui praktik nyata sesuai gaya belajar mereka masing-masing. Namun dalam pelaksanaannya, dari hasil observasi peneliti di kelas masih terlihat adanya beberapa kendala, seperti pada saat pembelajaran matematika dengan model PBL, sebagian kelompok belum selesai mempresentasikan hasil diskusi ketika waktu sudah habis. Sedangkan pada pelajaran ekonomi, saat kegiatan *Roleplaying* berlangsung, peneliti mengamati sebagian siswa tampak antusias memainkan peran sebagai pelaku ekonomi, namun ada juga beberapa siswa yang terlihat kurang serius dan lebih banyak bercanda dengan temannya.

Produk

Pembelajaran berdiferensiasi dalam komponen produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Bapak ZF selaku guru mata pelajaran Matematika, diketahui bahwa bentuk produk yang dihasilkan siswa cukup beragam, beliau menjelaskan bahwa:

“Product nya berupa gambar, ada gambar yang ditempel di kertas karton dan juga berupa video mereka buat video dari awal sampe akhir (vidio kerja kelompok belajarnya) jadi mereka bisa membuat hasil yang seperti itu. Gambarnya itu di kertas karton tapi berisi rumus-rumus dan gambar yang di hias gitu” (Wawancara 1 September 2025).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa guru memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi melalui berbagai bentuk hasil karya, baik visual maupun audiovisual. Pembuatan *mind mapping* maupun video kerja kelompok mencerminkan adanya variasi hasil belajar sesuai gaya dan kreativitas masing-masing siswa. Hal ini didukung dari yang disampaikan oleh AMP selaku siswa kelas XII F1, mengatakan bahwa:

“Kerja kelompok itu kayak bikin *Mind mapping*. Bapak itu nyuruh semuanya ditempelin semua *Mind mapping*nya di dinding. Terus di situ, orangnya yang dari kelompok lain datang ke kelompok kita, kayak stund gitu Bu” (Wawancara 11 September 2025).

Temuan tersebut juga diperkuat dengan observasi dokumen yang peneliti lakukan terhadap produk hasil belajar siswa. Peneliti melihat hasil karya berupa *mind mapping* yang ditempelkan di kertas karton berukuran besar. *Mind mapping* tersebut berisi rumus-rumus matriks yang dituliskan secara runtut dan dihias menggunakan spidol warna. Dari kumpulan karya tersebut, peneliti melihat adanya variasi kreativitas antar kelompok, baik dalam segi tampilan maupun kedalaman isi. Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa produk yang dihasilkan siswa benar-benar menjadi sarana untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan gaya dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang mencakup tiga komponen utama, yaitu konten, proses, dan produk. Namun, peneliti melihat sudut pandang yang lebih realistis terhadap pelaksanaan tersebut. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ternyata membutuhkan waktu yang lebih lama dan tenaga yang lebih besar dibanding pembelajaran konvensional. Sementara itu, jam pelajaran yang tersedia relatif terbatas, sehingga guru sering kali harus menyesuaikan kembali langkah-langkah yang sudah dirancang. Selain itu, jumlah siswa yang banyak di setiap kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Karena jumlah siswa yang banyak, tidak mudah bagi guru untuk membagi fokus secara merata, memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik, serta mengelola dinamika kelas yang lebih kompleks. Kondisi ini membuat sebagian guru merasa kewalahan dalam mengatur jalannya pembelajaran. Situasi ini makin menambah beban guru di lapangan sehingga pembelajaran berdiferensiasi sering kali tidak berjalan seperti yang direncanakan. Akibatnya, guru hanya bisa menerapkannya sebagian atau belum sepenuhnya optimal di kelas.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ibu JP selaku guru mata pelajaran sosiologi, bahwa:

“Sebenarnya sangat bagus, karena kita berpihak *kepada student center*, jadi siswa itu merdeka, kita memberikan apa yang dia mau, tidak kita paksa dia, misalnya dia disuruh menghafal,

sementara dia tidak suka menghafal, sebenarnya bagus, kita yang guru yang kewalahan” (Wawancara pada 9 September 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru di SMA Negeri 1 Lembah Melintang telah berupaya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, namun praktik di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan waktu, beban teknis yang lebih besar, serta jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi hanya bisa dilakukan sebagian atau belum sepenuhnya optimal.

Dampak pembelajaran berdiferensiasi

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berdampak pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan tersebut tercermin dari tingginya rasa ingin tahu yang mendorong siswa untuk memperoleh lebih banyak informasi. Siswa yang aktif cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NM selaku guru mata pelajaran Biologi, beliau menjelaskan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi cukup beragam. Ada siswa yang sejak awal sudah antusias, namun ada juga yang pada mulanya kurang aktif. Menurutnya, melalui pendekatan berdiferensiasi, siswa yang awalnya pasif perlahan menunjukkan minat dan mulai terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu FR selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris, mengatakan bahwa:

“Perubahannya tentu ada, kalau bisanya yang berkemampuan rendah itu mereka malas mengerjakan, sekarang karena adanya kepercayaan diri untuk mengerjakan LKPD tadi, atau apapun yang saya kasih, tentu kolom nilai mereka di buku nilai berisi jadinya” (Wawancara pada 1 September 2025).

Dukungan terhadap temuan ini juga diperkuat dari pendapat siswa S yang mengungkapkan bahwa ia merasa senang karena pembelajaran tersebut memberi kesempatan untuk berlatih tampil di depan kelas. Tantangan tersebut membuat siswa lebih berani berbicara dan melatih keterampilan bahasa secara langsung. S selaku siswa kelas XI F9 mengatakan bahwa:

“Senang, karena bisa praktek ke depan, berartikan kami dikasih tantangan juga sama ibu supaya kami bisa untuk menyampaikan dialognya di depan. Itu yang menjadi pembelajaran juga buat kami bu, sehingga kami bisa berbicara dan berani berbahasa Inggris” (Wawancara 11 September 2025).

Meski demikian, tidak semua siswa menunjukkan perkembangan signifikan. Ibu JP, guru Sosiologi, menyampaikan bahwa selalu ada satu hingga tiga orang siswa yang nilainya cenderung stagnan, tidak banyak berubah meskipun berbagai metode pembelajaran sudah diberikan. Hal ini bukan semata karena strategi pembelajaran, melainkan lebih disebabkan oleh faktor eksternal seperti masalah pribadi maupun keluarga yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Lembah Melintang berdampak positif terhadap keaktifan siswa. Penyesuaian strategi dengan kemampuan dan gaya belajar mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Siswa yang semula pasif menjadi lebih antusias, berani mengerjakan tugas, dan menunjukkan peningkatan nilai. Meski demikian, sebagian kecil siswa masih mengalami stagnasi karena faktor eksternal seperti masalah keluarga atau rendahnya motivasi. Oleh karena itu, guru perlu memberi perhatian khusus agar semua siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran secara optimal.

Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala paling nyata dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Apabila guru memiliki alokasi waktu yang cukup untuk merancang dan melaksanakan setiap tahapannya, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan sesuai tujuan. Namun dalam kenyataannya di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, keterbatasan waktu sering kali menjadi penghambat guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Guru harus membagi perhatian antara tugas administratif, tanggung jawab mengajar, serta kebutuhan untuk menyiapkan asesmen diagnostik, perangkat dan bahan ajar yang beragam. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ibu NM selaku guru mata pelajaran Biologi, mengatakan bahwa:

“Kendalanya pasti ada ya, waktu terutama. Karenakan waktu pembelajaran kita itu terbatas, jadi itulah kendala yang nampaknya tidak sesuai dengan apa yang kita capai tadi, kurang maksimal karena keterbatasan waktu” (Wawancara pada 3 September 2025).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih dihadapkan pada kendala utama berupa keterbatasan waktu. Beliau menyampaikan bahwa alokasi waktu pembelajaran yang tersedia belum memadai untuk menerapkan strategi diferensiasi secara optimal. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru menegaskan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, hasilnya tetap dirasakan kurang maksimal karena waktu yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengeksplorasi seluruh kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Hal yang sama juga disampaikan Ibu M selaku guru mata pelajaran PPKN, bahwa:

“Terkendala itu kebanyakan datangnya dari saya pribadi tersendiri. Seperti untuk menyiapkan rancangan pembelajaran dengan media yang menarik itu sebenarnya datang dari diri saya sendiri karena waktunya untuk menyiapkan itu sangat terbatas bagi saya” (Wawancara 1 September 2025).

Ketersediaan waktu yang cukup menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, berdasarkan hasil wawancara, guru-guru di SMA Negeri 1 Lembah Melintang menyatakan bahwa keterbatasan waktu masih menjadi kendala dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Terbatasnya Sarana dan Prasarana Sekolah dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang penting. Salah satu fasilitas yang sering dibutuhkan guru adalah proyektor/infokus. Perangkat ini berperan penting dalam memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran melalui beragam media seperti video, presentasi interaktif, maupun lembar kerja yang ditampilkan di layar. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bapak YR selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Lembah Melintang, mengatakan bahwa:

“Dukungan yang pertama tentu kalau dalam segi moralnya, tentu itu dalam bentuk pengetahuan kepada guru, dari segi materi itu berupa fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada guru dan siswa untuk dia bisa mengembangkan minat dan bakatnya. Disekolah ini kalau untuk fasilitas sudah tersedia dengan baik, seperti perlengkapan pembelajaran, kelas yang memadai, juga fasilitas media seperti infokus dan lain sebagainya, sehingga rasanya cukup untuk menunjang proses pembelajaran” (Wawancara pada 1 September 2025).

Berdasarkan keterangan Bapak tersebut, sarana dan prasarana seperti infokus pada dasarnya telah tersedia di sekolah sehingga dapat dimanfaatkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi, observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ketersediaan infokus di SMA Negeri 1 Lembah Melintang masih terbatas sehingga belum dapat digunakan secara merata oleh seluruh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sama dengan pernyataan dari Ibu FR selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris, mengatakan bahwa:

“Dulu pernah menggunakan tampilan seperti infokus, kalau sekarang sudah jarang, karena kendalanya kadang saya harus mengambil infokusnya dulu, lalu mencari kabel colokan dulu, kadang kabelnya ga cocok sama laptop. Nah habislah waktu karena itu. Maunya memang harus ada *stand by* dulu infokus buat kita satu, jadi tinggal jengeng, udah cocok gitukan sama laptop kita, ga ganti-ganti lagi” (Wawancara 1 September 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu JP selaku guru mata pelajaran Sosiologi, mengatakan bahwa:

“Biasanya itu seperti ini, kalau kita ingin menyiapkan media pembelajaran, tapi seperti kita harus mengangkat infokus dulu, segala macam, kalau kita belajar di lokal yang aktif, itu sangat luar biasa sekali kalau pakai infokus, tapi karena membawa-bawa ini, membawa kabel, kadang di kelas itu colokannya mati, jadi di situlah kendalanya. Sementara waktu pembelajaran kita itu terbatas” (Wawancara pada 9 September 2025).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana, khususnya infokus, di SMA Negeri 1 Lembah sebenarnya tersedia di sekolah, namun keterbatasan jumlah unit serta kendala teknis seperti ketersediaan kabel, colokan di kelas yang tidak berfungsi, dan waktu yang terbatas membuat penggunaannya belum optimal dan belum dapat dimanfaatkan secara merata oleh seluruh guru.

Jumlah Siswa yang Banyak

Jumlah siswa yang banyak di dalam satu kelas menjadi salah satu kendala. Kondisi ini menuntut waktu dan tenaga ekstra bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajarannya. Meskipun pelaksanaan pembelajaran telah dirancang dengan baik, kenyataannya tidak semua siswa dapat mengikuti sesuai dengan rencana yang dibuat karena keterbatasan waktu dan tenaga guru dalam mengelola kelas yang besar. Situasi ini menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang. Berdasarkan wawancara dengan Ibu RM selaku guru mata pelajaran Kimia, mengatakan bahwa:

“Kendalanya mungkin karena siswa yang banyak tadi, karena kita kan punya target gitu kan, hari ini harus selesai materi sampai sini gitu, jadi kadang waktunya tidak cukup, gak tercapai karena keterbatasan waktu” (Wawancara pada 3 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru menghadapi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama ketika jumlah siswa dalam kelas cukup banyak. Guru menjelaskan bahwa ia memiliki target capaian materi yang harus diselesaikan setiap pertemuan, namun kondisi kelas yang besar membuat proses pembelajaran memerlukan waktu lebih lama. Akibatnya, alokasi waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk mencapai target pembelajaran yang telah direncanakan. Keterbatasan waktu tersebut menjadi faktor yang menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak selalu berlangsung sesuai harapan. Hal yang sama juga disampaikan Ibu JP selaku guru mata pelajaran Sosiologi, bahwa:

“Setiap kelas itu kan 36 siswa, ada 5-10 orang di kelas itu, dia enggak suka gaya belajar kinestetik, dia kuat dalam bidang kognitif. Jadi sebagai guru, agak ribet juga kalau misalnya membuat media, LKPD, metode yang berbeda, karena jumlah siswa kita banyak satu kelas, kecuali mungkin hanya 15 bisa kita, jadi sana kendalanya (Wawancara 9 September 2025).

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang banyak dalam setiap kelas menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru telah berupaya menyusun perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip diferensiasi, namun kenyataannya target materi sering kali tidak tercapai karena waktu habis untuk membagi perhatian kepada seluruh siswa. Perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa semakin memperumit perencanaan media dan metode yang sesuai. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas masih terbatas dan belum dapat diterapkan secara menyeluruh.

Pembahasan

Peneliti ini mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang menggunakan model *Goal Free Evaluation*. Hasil temuan lapangan kemudian dianalisis dengan mengacu prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Buku Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) (Kemendikbud, 2021). Analisis dilakukan untuk memberikan landasan teoretis dalam menafsirkan praktik yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, perbandingan dengan buku panduan berfungsi sebagai acuan konseptual guna memperjelas sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah mencerminkan prinsip-prinsip ideal dalam tataran teori.

Berdasarkan hasil pengumpulan data guru-guru di SMA Negeri 1 Lembah Melintang telah melakukan beberapa bentuk penyesuaian konten dalam praktik pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa pada aspek konten guru telah melakukan asesmen diagnostik dan menyediakan variasi media pembelajaran untuk mengakomodasi kemampuan awal siswa. Guru juga menyediakan modul ajar agar memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diperkuat penelitian oleh Fauzia & Ramadan (2023) yang menjelaskan bahwa, modul ajar yang digunakan guru menggambarkan bahwa pembelajaran sangat inovatif sehingga memicu semangat siswa dalam pembelajaran. Praktik tersebut menunjukkan bahwa sebagian proses program telah berjalan dan menghasilkan dampak positif yaitu meningkatnya keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan perspektif Michael Scriven dalam *Evaluation Thesaurus* bahwa “*Evaluation must search for both beneficial and harmful effects, planned or unplanned*” (Scriven, 1991). Namun, jika dibandingkan dengan standar ideal Kemendikbud, penerapannya belum sepenuhnya sistematis, misalnya belum adanya penerapan *tiered content* secara konsisten. Dengan demikian, diferensiasi konten telah terintegrasi dalam pembelajaran, tetapi penerapannya masih parsial dan membutuhkan penguatan dalam perancangan materi yang lebih bertingkat dan fleksibel. Temuan ini diperkuat dengan penelitian dari Hasanah (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif, baik bagi siswa maupun guru, meskipun masih berada dalam tahap pengembangan.

Pada evaluasi proses, guru telah menggunakan variasi strategi pembelajaran seperti *role playing*, *sosiodrama*, dan *Problem Based Learning* dengan kelompok heterogen. Praktik ini merupakan dampak nyata

dari program sebagaimana digambarkan dalam pendekatan *Goal Free Evaluation*, di mana evaluator mengamati apa yang benar-benar terjadi di kelas. Jika dibandingkan dengan buku prinsip pembelajaran berdiferensiasi Kemendikbud, praktik guru telah menunjukkan adanya upaya menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik siswa melalui variasi metode, aktivitas, dan pembentukan kelompok belajar. Hal ini diperkuat penelitian oleh Wijayanti & Prihandini (2024) bahwa pembelajaran diferensiasi proses yang digabungkan dengan kolaborasi melalui pembentukan kelompok sangat efektif membantu guru memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan berpusat pada peserta didik, besar, dan ketidakseimbangan peran guru. Namun pelaksanaannya belum optimal karena terkendala keterbatasan waktu, jumlah siswa

Dengan demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi proses sudah mengarah pada variasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, penerapan masih bersifat parsial dan belum menyeluruh, sehingga optimalisasi masih diperlukan terutama dalam aspek manajemen waktu dan pemerataan keterlibatan siswa agar prinsip diferensiasi proses dapat terlaksana secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Sedangkan evaluasi produk, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Lembah Melintang menunjukkan bahwa pelaksanaan diferensiasi produk belum terlaksana secara sistematis. Beberapa guru belum memiliki rubrik penilaian yang dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi variasi produk antar siswa. Jika dikaitkan dengan prinsip diferensiasi produk dalam buku Naskah Akademik Pembelajaran Berdiferensiasi (Kemendikbud, 2021), idealnya guru tidak hanya menyediakan variasi bentuk produk, tetapi juga menerapkan sistem penilaian yang menyesuaikan dengan profil belajar siswa..

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan diferensiasi produk dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Lembah Melintang baru terlaksana sebagian dan belum terimplementasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam pengembangan sistem penilaian yang lebih fleksibel agar setiap siswa dapat menunjukkan pemahaman yang sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing. Temuan ini diperkuat dengan penelitian dari Widiastuti et al. (2024), yang menjelaskan bahwa setiap siswa diberikan kesempatan untuk dapat menciptakan produk atau hasil karya mandiri, penilaian dilakukan bervariasi yang didasarkan pada tingkat kesulitan serta kemampuan murid baik mudah, sedang, atau sulit.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai evaluasi implementasi pembelajaran diferensiasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa pelaksanaannya telah berjalan dengan cukup baik. Guru telah berupaya melalui asesmen diagnostik, penyusunan modul ajar, penyesuaian konten, variasi strategi pembelajaran, serta pemberian tugas yang beragam. Ketiga komponen diferensiasi, yakni konten, proses dan produk telah terintegrasi dalam praktik pembelajaran, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip ideal yang ditetapkan dalam pedoman Kemendikbud. Hasil evaluasi dengan model *Goal Free Evaluation* menunjukkan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, seperti meningkatnya keaktifan, kreativitas, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Namun, keterbatasan waktu, sarana prasarana yang belum memadai, dan jumlah siswa yang besar masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah, penyediaan fasilitas, serta pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara konsisten dan optimal. Peneliti memberikan rekomendasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini baik untuk dilanjutkan, tetapi perlu disertai dengan perbaikan berkelanjutan dalam hal manajemen waktu, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan kebijakan sekolah yang fleksibel agar pelaksanaannya dapat berlangsung lebih optimal, merata, dan konsisten di semua kelas.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Arif, M. T. (2019). Penelitian Evaluasi Pendidikan. *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66–75.
- Bella, A. S., Norhafizah, Nurhaliza, S., Maisarah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 212–227.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1608-1617.

-
- Febriani, S. W., & Widiadi, A. N. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Artefak*, 11(1), 103.
- Halima, R. A., & Mustofa, T. A. (2022). Goal Free Evaluation. *Iseedu*, 6(November), 139–145.
- Hasanah, D. F. S. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 6 Metro. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 10(1), 212-227
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Izza, P. R., & Adi, K. R. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Kepanjen. *Jurnal Mipa Dan Pembelajarannya (Jmipap)*, 3(3), 122–139.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mardiah, A., & Fernandes, R. (2025). Adaptasi Guru SMA Negeri 6 Kerinci Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 146-157.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan*, 2020–2023.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rizky, A., & Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus Fourth Edition*. California: Sage Publications.
- Widiastuti, Linora, & Hidayat, H. (2024). Menganalisis Pemilihan Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(3), 383–394.
- Wijayanti, D. A., & Prihandini, D. R. (2024). Realisasi Merdeka Belajar Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Siswa SMA Kelas. *PTK: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 1–9.
- Youker, B. W. (2024). Scriven's Goal-Free Evaluation. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 20(47), 28–31.
-